

KA-DO UNTUK PETERNAKAN INDONESIA

Oleh: Fitria Nur Aini

Program Swasembada Daging Sapi Tahun 2014 (PSDS-2014) merupakan program utama Kementerian Pertanian dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan hewani asal ternak yang berbasis sumberdaya domestik terutama ternak sapi potong. Swasembada daging sudah lama didambakan oleh masyarakat agar ketergantungan terhadap impor sapi bakalan dan daging sapi menurun melalui pengembangan potensi dalam negeri (Permentan 2010). Namun, program tersebut masih belum bisa tercapai sampai sekarang karena sulitnya teknis pelaksanaan untuk meningkatkan populasi sapi bakalan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala yang diantaranya adalah: 1) Rendahnya produktivitas sapi lokal, 2) Industri sapi potong sebagian besar dilakukan secara tradisional, 3) Investasi yang dibutuhkan cukup besar dan nilai itu ada pada sapinya, 4) Belum adanya program pemerintah yang tepat sasaran, tepat guna, berkesinambungan, dan berdaya saing tinggi, 5) Sapi lokal belum siap mengisi industri peternakan *feedloter* (kuantitas dan kualitas), 6) Umur pertama kali sapi dikawinkan lambat (rata-rata diatas umur dua tahun), masa bunting sangat lama (lebih lama dibandingkan ternak lain, yakni 9 bulan), dan *litter size* atau jumlah anak per kelahiran yang rendah (sapi hanya mampu menghasilkan 1 ekor anak per kelahiran) (Susilawati dan Affandy 2004). Oleh karena banyaknya faktor penghambat dalam meningkatkan produktivitas sapi bakalan di Indonesia, maka diperlukan adanya alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan daging di dalam negeri. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah memanfaatkan semaksimal mungkin potensi ternak potong lain yang ada di dalam negeri.

Terkait dengan masalah diatas, ternak kambing-domba (kado) memiliki potensi paling besar untuk memenuhi kebutuhan daging dalam negeri selain sapi. Pemanfaatan keberadaan sumberdaya ternak potong lokal harus dilestarikan dan dimanfaatkan potensinya sehingga mampu menunjukkan keunggulannya (Ditjennak 2012). Kambing dan domba merupakan kekayaan negeri yang memiliki kedudukan cukup penting, dilihat dari hasil produknya sebagai sumber protein hewani maupun sumber pendapatan bagi masyarakat (Azizah 2008). Kambing-domba (kado) memiliki beberapa keunggulan dibandingkan sapi, khususnya dari segi reproduksi. Perbandingan reproduksi kambing, domba, dan sapi adalah sebagai berikut:

Indikator Reproduksi	Kambing	Domba	Sapi
Pubertas (bulan)	6-8	6-8	18-24
Siklus estrus (hari)	17-23	17-22	± 21
Masa bunting (hari)	± 150	± 150	± 283
Interval kelahiran (bulan)	± 8	± 8	12-18
<i>Litter size</i> (ekor)	s/d 3	s/d 3	1
Asumsi produksi (ekor/tahun)	s/d 5	s/d 5	1
Rangking kecepatan perkembangan populasi	1/2	1/2	3

Sumber: www.hardianimalscience.files.wordpress.com

Selain faktor reproduksi, pengembangan kambing-domba juga memiliki keunggulan dari segi ekonomi yang berpeluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan peternak melalui peningkatan penapatan. Usaha tenak kambing-domba ini memerlukan lahan yang tidak terlalu luas sehingga cukup mudah untuk menentukan lokasi usaha yang akan dijalankan. Investasi yang dibutuhkan untuk memulai usaha ternak kambing-domba cukup rendah dibandingkan sapi. Usaha penggemukan kambing-domba (kado) sebanyak 100 ekor dengan masa penggemukan 100 hari hanya memerlukan biaya investasi (kandang, peralatan, dan sewa lahan) sebesar 22.500.000 rupiah dan biaya operasional (penyusutan kandang, penyusutan peralatan, biaya bibit/bakalan, hijuan pakan ternak, pakan konsentrat, obat-obatan, upah tenaga kerja, listrik, air dan transportasi) sebesar 36.300.000 rupiah. Sedangkan usaha penggemukan sapi sebanyak 96 ekor dengan masa penggemukan yang sama memerlukan biaya investasi sebesar 151.000.000 rupiah dan biaya operasional sebesar 379.457.000 rupiah. Usaha penggemukan kado dengan biaya tersebut sudah dapat menghasilkan laba sebesar 3.810.000 rupiah per bulan. Oleh karena itu, usaha peternakan kambing-domba (kado) ini sangat cocok diterapkan pada peternakan rakyat di Indonesia dengan pendapatan yang masih rendah dan belum memiliki modal besar dalam memulai suatu usaha. Selain itu, manajemen pemeliharaan kambing-domba juga cukup mudah dilakukan. Hal ini karena ukuran tubuhnya yang kecil, sehingga meng-*handle* kambing-domba akan lebih mudah dibandingkan meng-*handle* ternak sapi.

Berdasarkan sistem pemberian pakan dan pengolahan limbahnya, usaha peternakan kambing-domba dapat dikatakan sudah memenuhi konsep LEISA (*Low External Input for Sustainable Agriculture*). Konsep ini mengedepankan dua hal, yakni memanfaatkan limbah pertanian terutama sisa budidaya menjadi pakan ternak serta mengubah limbah peternakan

menjadi pupuk organik yang dapat dimanfaatkan kembali dalam proses budidaya tanaman. Konsep ini merupakan salah satu dasar bagi pengembangan pertanian yang berkelanjutan (Putri F. 2012). Pemberian pakan ternak kambing-domba di Indonesia sudah banyak menggunakan berbagai limbah pertanian seperti limbah tauge, ampas tahu, jerami padi, gedebok pisang, ampas kelapa, daun bawang, daun kembang kol, kulit jagung, dan limbah sayuran lainnya. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan (2013) menerangkan bahwa limbah pasar dapat dijadikan sebagai alternatif hijauan pakan ternak khususnya ruminansia, baik melalui pengolahan terlebih dahulu maupun secara langsung (tanpa proses pengolahan). Kulit jagung dan limbah tauge misalnya, banyak digunakan sebagai pakan langsung oleh peternak kambing, khususnya untuk tujuan penggemukan. Berdasarkan sistem pengolahan limbahnya, usaha ternak kambing-domba memiliki peluang emas untuk menghasilkan pupuk kandang baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Jumlah nitrogen yang dapat diperoleh dari kotoran kambing-domba dengan total bobot badan ± 120 kg dengan periode pengumpulan selama tiga bulan sekali mencapai 7,4 kg atau setara dengan 16,2 kg urea. Meskipun kalah dari urea sebagai sumber hara nitrogen, namun dalam jangka panjang manfaatnya lebih baik dibandingkan urea. Balai Penelitian Ternak (Balitnak), Ciawi, Bogor menjelaskan bahwa pupuk organik dari kotoran kambing-domba sangat bermanfaat bagi tanah maupun tanaman. Kotoran kambing-domba memiliki kandungan bahan organik yang dapat menyediakan zat hara bagi tanaman melalui proses penguraian (dekomposisi). Proses penguraian berlangsung secara bertahap melalui pelepasan bahan organik yang sederhana untuk pertumbuhan tanaman. Bahkan, menurut Jacobs (1986), kandungan hara feses kambing-domba menduduki urutan kedua setelah feses ayam karena mengandung sedikit air sehingga mudah diurai.

Prospek pemasaran daging kambing di masyarakat cukup bagus, namun seringkali terkendala oleh rumor yang mengatakan bahwa daging kambing itu gudangnya kolesterol sehingga seringkali dituding sebagai biang penyakit. Namun, faktanya tidaklah demikian. Hal inilah yang perlu diluruskan oleh pemerintah dan pihak terkait baik melalui penelitian maupun penyuluhan di masyarakat (Fitriani M. 2010). Misalnya saja di Amerika, *United State Department of Agriculture* (USDA) telah mempublikasikan kajiannya tentang perbandingan nilai gizi daging ternak ruminansia dan unggas. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa pada berat yang sama, daging domba justru mengandung lemak, lemak jenuh, dan kolesterol yang lebih sedikit dibandingkan daging sapi bahkan daging ayam. Rendahnya kandungan asam

lemak jenuh ini menunjukkan bahwa daging kambing itu sehat. Meski kandungan lemaknya lebih rendah, namun cita rasa yang dihasilkan masih tetap enak. Berikut adalah perbandingan nilai gizi daging kambing-domba, sapi dan ayam :

Kandungan Nutrisi	Kambing/Domba	Sapi	Ayam
Kalori	122	179	162
Lemak (g)	2,6	7,9	6,3
Lemak jenuh (g)	0,79	3	1,7
Protein (g)	23	25	25
Kolesterol (mg)	63,8	73,1	76

Sumber: USDA Nutrient Database (Juli 2001)

Usaha peternakan kambing-domba memiliki banyak sekali keunggulan seperti yang telah diuraikan diatas, namun kondisi peternakan kambing-domba di Indonesia saat ini cukup memprihatinkan. Perkembangan produksi dan produktivitas kambing-domba jalan di tempat. Kondisi ini diperkirakan karena pemeliharaan yang masih tradisional serta skala kepemilikan yang masih rendah. Bahkan, kondisi ini diperparah lagi oleh penanganan plasma nutfah yang tidak serius. Jumlah pemotongan kambing-domba sangat tinggi akibat jumlah permintaan yang terus meningkat. Hal ini perlu mendapat perhatian serius oleh pemerintah untuk mencegah dampak yang lebih buruk serta memaksimalkan potensi kambing-domba untuk dijadikan sebagai ternak unggul penyeimbang kebutuhan daging sapi.

Beberapa strategi pembangunan nasional yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut diantaranya adalah: 1) Mengembangkan usaha peternakan kambing-domba skala kecil menjadi skala besar yang berorientasi pada laba sehingga dapat meningkatkan jumlah pendapatan dan kesejahteraan peternak, 2) Melakukan persilangan sehingga diperoleh bakalan berkualitas yang dapat dikembangkan 3) Sentra bibit kambing-domba di masing-masing wilayah 4) Meningkatkan ketersediaan pakan melalui geografis kearifan lokal (optimasi sumber daya alam di masing-masing wilayah) 5) Melakukan usaha pembibitan melalui Sarjana Membangun Desa (SMD) 6) Bibit unggul dijadikan sebagai stok usaha 7) Peternakan terintegrasi (konduusif, *planning*, pastura dan manajemennya) 8) Membuat Forum Komunikasi Ternak dalam rangka meningkatkan pengetahuan peternak serta menambah jaringan antar peternak.

Semoga melalui penerapan strategi tersebut masalah kebutuhan daging di Indonesia dapat teratasi tanpa harus terpaksa pada peningkatan produksi daging sapi. Pengembangan ternak

kambing-domba merupakan solusi yang paling tepat karena usaha ini memanfaatkan potensi internal untuk memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya. Kambing-domba merupakan anugerah Tuhan yang diciptakan khusus untuk kesejahteraan manusia. Saat ini yang wajib kita lakukan adalah mensyukuri potensi tersebut melalui pemanfaatannya secara maksimal serta dengan menggunakan cara yang tepat guna.

DAFTAR BACAAN

- Azizah, MS. 2008. Estimasi Korelasi Genetik Litter Size, Bobot Lahir dan Bobot Sapih Kambing Hasil Persilangan (F1) Pejantan Boer Murni dengan Kambing Lokal. Skripsi. Malang (ID): Jurusan Produksi Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya.
- Balai Penelitian Ternak. 2013. Kotoran Kambing-Domba pun Bisa Bernilai Ekonomis. <http://digilib.litbang.deptan.go.id>. [5 November 2013]
- Direktorat Pertanian Republik Indonesia. 2012. Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Ternak Kambing/Domba. Jakarta (ID): Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Etling K. 2002. The Wild Diet Outdoor Life *dalam* Kandungan Nutrisi Daging Kambing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat Institut Pertanian Bogor.
- Fitriani M. 2010. Strategi Bisnis pada Peternakan Domba Tawakkal Farm Desa Cimande Hilir Kecamatan Caringin Bogor. Skripsi. Bogor (ID): Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Jacobs, L. 1986. Environmentally Sounds Small Scale Livestock Projects *dalam* Wartazoa Vol. 3 No. 2-4 Maret 1994o Fat Consumption . Eur. J. Clin. Invest. 13:79-85..
- Menteri Pertanian Republik Indonesia. 2010. Pedoman Umum Program Swasembada Daging Sapi 2014. Permentan No. 19/PermentanOT.140/2/2010. Jakarta (ID): Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Puslitbangnak. 2013. Limbah Pasar, Alternatif Penyedia Hijauan Pakan Ternak. <http://puslitbangnak.blogspot.com>. [6 November 2013].
- Putri F. 2012. Pertanian yang Berkelanjutan. Lembang (ID): Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Suhardi. 2013. Komparasi Sifat Reproduksi, fisiologi Pertumbuhan, dan struktur Pencernaan Ternak Potong. <http://www.hardianimalscience.files.wordpress.com>. [5 November 2013].
- Susilawati T., Affandy L. 2004. Tantangan dan peluang Peningkatan Produktivitas Sapi potong Melalui Teknologi Reproduksi *dalam* Lokakarya Nasional Sapi Potong 2004.
- USDA Nutrient Database. 2001. Swasembada Daging Nasional Dari Kambing, Mengapa Tidak? *dalam* Strategi Bisnis pada Peternakan Domba Tawakkal Farm Desa Cimande Hilir Kecamatan Caringin Bogor [Skripsi]. Bogor (ID): Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.

